

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen menurut Rudianto (2013:9) adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkan ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi. Itu berarti informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi manajemen sebuah entitas dipakai oleh pihak internal perusahaan itu sendiri untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen organisasi tersebut. Menurut Nova *et al.*, (2023:33) Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja perusahaannya, adanya perencanaan strategi oleh manajemen yang digunakan untuk mendukung seluruh kegiatan perusahaan agar mampu mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2019) akuntansi manajemen merupakan alat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan. Hansen dan Mowen menyebutkan bahwa terdapat 3 proses manajemen :

1. Perencanaan

Perencanaan adalah formulasi terperinci dari kegiatan untuk mencapai suatu tujuan akhir tertentu. Perencanaan membutuhkan penetapan tujuan dan pengidentifikasian metode untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pengendalian

Pengendalian adalah aktivitas manajerial untuk memonitor implementasi rencana dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan.

3. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses pemilihan diantara berbagai alternatif yang ada. Peran utama dari sistem informasi akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang memudahkan manajer dalam pengambilan keputusan.

Dari definisi diatas dapat di simpulkan bahwa Akuntansi manajemen merupakan suatu alat bantu manajemen untuk merencanakan, mengendalikan dan menganalisis biaya dalam suatu proses produksi sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan kebijakan dalam mengelola perusahaan yang efektif dan efisien.

2.1.2. Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal*, yaitu pemilik perusahaan, dan *agent*, yaitu manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Dalam hubungan ini sering timbul konflik kepentingan karena manajemen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, sementara pemilik mengharapkan peningkatan nilai perusahaan. Konflik tersebut diperparah oleh adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik. Akibatnya, timbul biaya keagenan (*agency cost*) yang meliputi biaya pengawasan, biaya penjaminan, dan

kerugian residual akibat keputusan manajemen yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik. Teori ini merupakan hubungan keagenan yaitu hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang diberi kekuasaan untuk membuat keputusan. Hubungan keagenan dapat menimbulkan permasalahan keagenan karena adanya konflik kepentingan dan informasi yang tidak lengkap antara *principal* dan *agent*. Di mana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dengan harapan dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun, perbedaan kepentingan sering menimbulkan konflik keagenan, karena manajer cenderung berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya, misalnya memperoleh bonus, mempertahankan posisi atau memenuhi target tertentu. Konflik inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya praktik manajemen laba (Jemunu et al., 2021).

Selain itu, konflik keagenan juga dipengaruhi oleh keputusan pendanaan perusahaan, khususnya terkait *leverage* dan struktur modal. *Leverage*, yang menunjukkan proporsi utang dalam struktur modal, menimbulkan tekanan dari kreditor untuk mempertahankan kestabilan kinerja keuangan, sehingga manajer terdorong melakukan manajemen laba agar rasio keuangan tetap terlihat sehat. Sementara itu, struktur modal yang lebih berbasis ekuitas memberikan fleksibilitas lebih bagi manajer, namun juga meningkatkan peluang perilaku oportunistik karena pengawasan eksternal yang menjadikan lebih rendah. Dengan demikian, *leverage* dan struktur modal tidak hanya menentukan sumber pendanaan perusahaan, tetapi juga berperan sebagai faktor yang memengaruhi

insentif manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, sesuai dengan perspektif teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

2.1.3. *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham) dalam mewujudkan suatu tujuan, perusahaan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* dapat menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya *financial*. Biaya tetap operasi merupakan beban atau biaya tetap yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari fungsi pelaksanaan investasi, sedangkan biaya *financial* merupakan beban atau biaya yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan fungsi pendanaan (Hasty & Diana, 2018).

Perusahaan yang memiliki *leverage* umumnya akan menggunakan dana tersebut secara berhati-hati karena terdapat batasan yang harus dipatuhi dan dana tersebut berada dalam pengawasan pemberi pinjaman. Semakin besar *leverage* semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajiban kontraktual kepada para kreditur terkait dengan rasio utang (Priharta et al., 2018).

Menurut Alexander & Hengky (2017) *leverage* digunakan untuk menentukan jumlah yang dibutuhkan untuk membiayai suatu perusahaan. Perusahaan perlu mendapatkan untung dan semakin tinggi nilai *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko bagi investor yang mencoba membuat investasi mereka mendapatkan keuntungan.

Leverage diproksikan dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan

total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Horne, 2005).

Menurut Mahendra (2015) Rasio utang yang digunakan mengukur rasio total utang terhadap jumlah aset, sehingga berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dari kewajiban, juga bagaimana kewajiban perusahaan mempengaruhi bagaimana aset perusahaan dikelola. Semakin tinggi nilai rasio tersebut, berarti lebih banyak aset yang dibiayai oleh utang, sehingga perusahaan menghadapi risiko kesulitan memperoleh pembiayaan tambahan akibat kekhawatiran bahwa kewajiban tidak dapat dilunasi. Sebaliknya, semakin rendah rasio tersebut, maka penggunaan pendanaan melalui utang semakin terbatas (Pokhrel, 2024).

Kriteria dari *Debt to Assests Ratio* (DAR) Menurut Kasmir (2019:158) Yaitu :

< 40%	Leverage rendah
40% - 60%	Leverage Sedang
> 60%	Leverage Tinggi

Menurut Kasmir (2019:158) *Debt to Assests Ratio* (DAR) dapat dilihat dengan rumus dibawah ini:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.4. Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri Harjito dan Martono, (2010). Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yakni presentase yang menunjukkan seberapa dominan

hutang digunakan dalam pembiayaan perusahaan dibanding total ekuitasnya (Safrida, 2019).

Menurut Kasmir (2014) rasio ini dihitung dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang diseiakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan hutang.

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini ditentukan menggunakan pertimbangan segala hal wajib, termaksud kewajiban lancar dan semua modal yang dimiliki. Rasio ini dapat memperlihatkan kepada kreditor seberapa banyak pinjaman yang akan mereka berikan pada pihak perusahaan. Semakin tinggi DER, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, sedangkan semakin rendah DER menunjukkan lebih besar penggunaan modal sendiri (Bernardin & Abdillah, 2022).

Kriteria dari *Debt to Equity Ratio* (DER) Menurut Kasmir (2019:159) Yaitu :

100%	Sangat Baik / Sehat
100% - 200%	Cukup Baik
> 200%	Tidak Baik / Beresiko Tinggi

Menurut Kasmir (2019:159) Debt to Equity Ratio (DER) dapat dilihat dengan rumus dibawah ini:

$$\mathbf{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.5. Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Benedicta & Mulyana (2022) Manajemen laba merupakan aktivitas manajemen untuk memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan atau struktur transaksi yang sedemikian rupa sehingga dapat mengubah informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang sangat bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Pihak manajemen seringkali dihadapi dengan banyak pilihan terkait dengan metode perhitungan dan kebijakan akuntansi yang nantinya digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya kesempatan untuk memilih kebijakan akuntansi, dapat membuka peluang kepada manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, yang memiliki arti bahwa manajer memiliki keleluasaan untuk kepentingan mereka sendiri dan memaksimalkan utilitas mereka (Benedicta & Mulyana, 2022).

Dechow et al., (1995) mengembangkan versi modifikasi dari Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini bertujuan untuk mengatasi potensi kesalahan dalam pengukuran akrual diskresioner oleh Model Jones saat manajemen melakukan diskresi terhadap pendapatan. Dalam model yang telah dimodifikasi, akrual nondiskresioner diperkirakan selama periode peristiwa, di mana manajemen dianggap melakukan laba.

Perbaikan pada Model Jones asli mencakup penyesuaian terhadap perubahan pendapatan dengan mempertimbangkan perubahan piutang pada

periode kejadian. Secara tidak langsung, model Jones awal mengandaikan bahwa tidak ada diskresi yang berhubungan dengan pendapatan yang dilakukan selama periode estimasi maupun periode peristiwa. Sementara itu, versi modifikasi dari Model Jones menyatakan bahwa manajemen laba bertanggung jawab atas semua fluktuasi penjualan kredit selama periode kejadian. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa manajemen laba disederhanakan ketika kebijaksanaan dilakukan sehubungan dengan pengakuan pendapatan untuk penjualan kredit dan bukan penjualan tunai (Dechow et al., 1995).

Jika modifikasi ini berhasil, maka estimasi manajemen laba seharusnya tidak lagi memiliki bias terhadap nol dalam sampel di mana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan. Formula selengkapnya dari Model John yang Dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow et al., 1995).

Langkah 1.

Menghitung akrual:

$$\mathbf{TAC} = \mathbf{Niit} - \mathbf{CFOit}$$

Langkah 2.

Mencari nilai koefisien dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{TACit/Ait - 1} = \alpha_1(1/\mathbf{Ait} - 1) + \alpha_2(\mathbf{REVit} / \mathbf{Ait} - 1) + \alpha_3(\mathbf{PPEit}/ \mathbf{Ait} - 1) + \varepsilon$$

Langkah 3.

Kemudian untuk menghitung *non discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\mathbf{NDAit} = \alpha_1 (1/\mathbf{Ait} - 1) + \alpha_2 (\Delta\mathbf{REVit} - \Delta\mathbf{RECit})/\mathbf{Ait} - 1) + \alpha_3(\mathbf{PPEit}/ \mathbf{Ait} - 1)$$

Langkah 4.

Menghitung *discretionary accrual* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it} - 1) - NDA_{it}$$

Keterangan:

- TAC : Total akrual perusahaan
- Ni_{it} : Laba bersih perusahaan (i) pada tahun (t)
- CFO_{it} : Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)
- A_{it-1} : Total Aset perusahaan (i) pada tahun(t) sebelumnya
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun (t)
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan (i) pada tahun (t)
- NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan (i) pada tahun (t)
- DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan (i) pada tahun (t)
- α : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

2.1.6. Hubungan antar Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.1.6.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang (Winanda, 2023). Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara *leverage* dan manajemen laba muncul akibat konflik kepentingan

antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer yang menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban utang cenderung melakukan manajemen laba guna menampilkan kinerja keuangan yang baik dan menjaga kepercayaan investor maupun kreditur.

Tingginya *leverage* menimbulkan kewajiban bagi manajemen untuk memenuhi beban bunga dan pokok pinjaman, yang dapat meningkatkan risiko keuangan serta mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba demi menjaga kepercayaan investor maupun kreditur (Fatonah et al., 2022).

Penelitian terdahulu terkait dengan *leverage* dan manajemen laba yang dilakukan oleh (Rianita, 2021) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, maka semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya. Dan sebaliknya semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar beban biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh (Wijayanti, 2024) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tidak menjadikan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah *leverage* dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

2.1.6.2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Manajemen Laba

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam membiayai asetnya. Struktur modal yang optimal akan membantu perusahaan menekan biaya modal sekaligus memaksimalkan nilai perusahaan, namun ketidakseimbangan dalam struktur modal dapat menimbulkan risiko keuangan (Wijayanti, 2024).

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara struktur modal dan manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Struktur modal, yang mencerminkan proporsi antara utang dan modal sendiri, dapat memengaruhi perilaku manajer dalam menyajikan laporan keuangan. Ketika proporsi utang dalam struktur modal tinggi, manajer menghadapi tekanan untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, sehingga cenderung melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja yang baik dan menjaga kepercayaan kreditur. Sebaliknya, jika pengawasan dari pihak eksternal seperti investor dan kreditur kuat, maka praktik manajemen laba dapat diminimalkan.

Penelitian terdahulu terkait dengan struktur modal dan manajemen laba yang dilakukan oleh (Sugara et al., 2023) menghasilkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik pengaturan laba. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh (Saragih, 2019) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan kepada

manajemen laba. Temuan ini menunjukkan akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya.

2.1.6.3. Pengaruh Leverage dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang (Winanda, 2023). Sedangkan Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam membiayai asetnya. Struktur modal yang optimal akan membantu perusahaan menekan biaya modal sekaligus memaksimalkan nilai perusahaan, namun ketidakseimbangan dalam struktur modal dapat menimbulkan risiko keuangan (Wijayanti, 2024). Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara leverage dan struktur modal terhadap manajemen laba muncul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Dalam pengelolaan perusahaan, manajer sering kali memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan pemilik, seperti keinginan mempertahankan posisi, memperoleh bonus, atau menjaga reputasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rianita (2021) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Sedangkan Sugara et al., (2023) menghasilkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. *Leverage* dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh

terhadap Manajemen Laba, maka dapat diartikan bahwa perusahaan dengan tingkat penggunaan utang yang tinggi dalam struktur modalnya lebih rentan melakukan praktik manajemen laba, karena manajemen berusaha menyesuaikan kepentingan kreditor dan pemegang saham melalui pengaturan laba yang dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Sedangkan Saragih (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. *Leverage* dan Struktur Modal secara simultan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Hal ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba dalam perusahaan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh keputusan pendanaan yang tercermin dari *leverage* maupun struktur modal.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ade Meilany Nasution, Nina Purnasari, Yuni Dameriani Sianturi, dan Rini Herliani.	Judul : Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, Dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba. Jurnal : Gorontalo Accounting Journal. Nomor dan Tahun : Vol 7, No. 1, Maret 2024.	Variabel : <i>Leverage</i> (X_1), Pertumbuhan Penjualan (X_2), Struktur Modal (X_3), Manajemen Laba (Y). Alat analisis : Regresi Linear Berganda (SPSS). Hasil : <i>Leverage</i> , pertumbuhan penjualan, arus kas bebas dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. <i>Leverage</i> dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Sementara pertumbuhan penjualan dan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada	Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Leverage</i> dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba.	Variabel Pertumbuhan Penjualan, Arus Kas Bebas dan Tahun penelitian.

			perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.		
2.	Muhammad Nur, dan Slamet Mudjijah.	Judul : Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). Jurnal : Sammajiva Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen. Nomor dan Tahun : Vol. 2, No. 3, September 2024.	Variabel : <i>Leverage</i> (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Pertumbuhan Perusahaan (X_3), Profitabilitas (X_4), Manajemen Laba (Y). Alat analisis : Metode Statistik tertentu (SPSS). Hasil : Variabel <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> dan struktur modal terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Leverage</i> dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba.	Variabel Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> dan Tahun penelitian.
3.	Ni Made Rianita dan Ni Made Dita Pramaesti.	Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal : Jurnal Artha Satya Dharma. Nomor dan Tahun : Vol. 14, No. 2, Desember 2021.	Variabel : Ukuran Perusahaan (X_1), <i>Profitabilitas</i> (X_2), <i>Leverage</i> (X_3), Manajemen Laba (Y). Alat analisis : Regresi Berganda. Hasil : Variabel Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan	Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.	Variabel Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , dan Tahun penelitian.

			manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020, <i>profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020, dan ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , dan <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.		
4.	Dian Wijayanti.	Judul : Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. Jurnal : Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurja.	Variabel : <i>Profitabilitas</i> (X_1), <i>Leverage</i> (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3) Manajemen Laba (Y) Kepemilikan Manajerial (Moderasi) Alat analisis : Regresi data panel Hasil : Variabel <i>profitabilitas</i> dan ukuran perusahaan	Variabel yang diteliti sama yaitu <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.	Variabel <i>Profitabilitas</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Tahun penelitian.

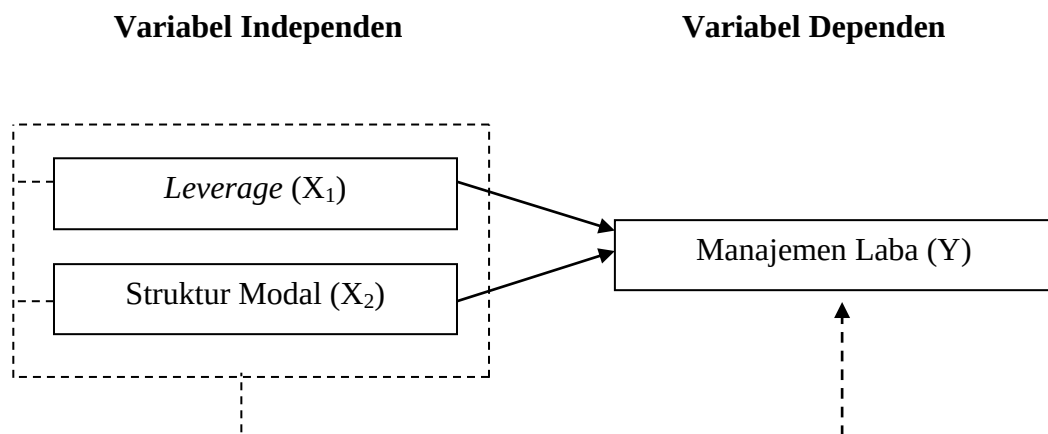
		Nomor dan Tahun : Vol. 9, No. 2, Juni 2024.	berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan <i>profitabilitas</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tetapi tidak dapat memoderasi hubungan <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba.		
5.	Kathryn Sugara, Trisnadi Wijaya, dan Usnia Wati Keristin	Judul : Pengaruh Kepemilikan Publik, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Jurnal : Jurnal Keuangan dan Perbankan Nomor dan Tahun : Vol 19, No. 01, Desember 2022	Variabel : Kepemilikan Publik (X_1), Struktur Modal (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3) Manajemen Laba (Y) Alat analisis : Metode regresi linier berganda Hasil : Menunjukkan bahwa sektor kepemilikan sektor tidak berpengaruh secara parsial terhadap sektor manajemen laba, sedangkan sektor struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap sektor manajemen laba. Disamping itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga	Variabel yang diteliti sama yaitu Struktur Modal terhadap Manajemen Laba.	Variabel Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, dan Tahun penelitian.

			sektor X berpengaruh secara simultan terhadap sektor Y.		
6.	Afni Eliana Saragih.	Judul : Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal : Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Nomor dan Tahun : Vol. 3 No. 2, September 2017.	Variabel : Struktur Modal (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Manajemen Laba (Y). Alat analisis : Regresi Berganda. Hasil : bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.	Variabel yang diteliti sama yaitu Struktur Modal terhadap Manajemen Laba.	Variabel Ukuran Perusahaan, Objek penelitian dan Tahun penelitian.

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2022:60) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar sektor yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antar variabel independen dalam hal ini adalah *Leverage* (X_1) dan Struktur Modal (X_2) terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y).



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

Keterangan :

- Secara Parsial
- Secara Simultan

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis penelitian ini adalah diduga ada pengaruh antara *Leverage* dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba secara Parsial dan Simultan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2020-2024.